

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN FIKIH MTs. YANG BERBASISKAN *ESQ (EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT)*

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Dalam proses pembelajaran, untuk menentukan strategi harus diketahui terlebih dahulu komponen-komponen yang menentukan terpilihnya sebuah strategi, seperti: tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Begitu juga ketika strategi sudah terpilih, maka komponen-komponen pendukung strategi tersebut harus diketahui seperti: metode, media dan evaluasi pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya Pembelajaran sebagai sebuah sistem harus memiliki; *pertama*, tujuan atau hasil yang diharapkan. *Kedua*, proses kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, pemanfaatan setiap komponen dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Ada beberapa komponen dalam proses pembelajaran yang saling mengikat antara satu dengan yang lain yaitu; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan, media atau sumber belajar dan evaluasi.²

¹Syaiful B. Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta : Rineka Cipta,2002),5

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 58.

A. Menetapkan Tujuan Pembelajaran³

Tujuan pembelajaran sangat penting dirumuskan untuk (1) mengevaluasi efektivitas pembelajaran, (2) sebagai pedoman dan panduan belajar siswa, (3) membantu guru dalam mendesain pembelajaran, dan (4) sebagai kontrol dalam kualitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai rasa tanggung jawab. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran fikih berbasiskan *ESQ* lebih menekankan pada alasan mengapa ibadah itu harus dikuasai dan diamalkan oleh siswa, apa saja nilai-nilai emosional dan spiritual yang mereka ketahui dan patut untuk diamalkan. Tujuan pembelajaran harus dibuat sejelas dan semenarik mungkin karena semakin jelas tujuan semakin kuat memberi motivasi kepada siswa.⁵

³Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Jantung adalah komponen utama dalam tubuh manusia. Dalam KTSP, tujuan itu adalah sejumlah kompetensi yang tergambar dalam kompetensi dasar maupun standar kompetensinya. Sedangkan materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. sehingga, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Ibid, 60.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 71.

⁵S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 83.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Fikih Berbasiskan *ESQ*

Supaya tujuan pembelajaran fikih yang berbasiskan *ESQ* di tingkat MTs. dapat tercapai dengan efektif, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam pembelajarannya, di antaranya adalah:

1. Guru dalam pembelajarannya harus memanfaatkan potensi otak siswa. Artinya, siswa diajak berpikir tentang materi yang akan dipelajari. Dalam bidang fikih, siswa diajak berpikir tentang nilai nilai emosional dan spiritual yang bisa didapatkan dari segala aktivitas ibadah, karena banyak firman Allah tentang ibadah yang sekaligus terdapat motivasi tentang nilai emosional dan spiritual. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal, baik otak kiri maupun otak kanan.⁶
2. Mengembangkan *insight* atau persepsi siswa. Yaitu, pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Menurut teori Gestalt, *insight* adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Salah satu prinsip teori Gestalt adalah pembelajaran bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mengembangkan pribadi anak seutuhnya. Kemampuan intelektual anak diharapkan mampu membentuk sikap dan kepribadian yang baik.⁷

⁶Proses berpikir otak kiri bersifat logis, skuensial, linier dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Meskipun berdasarkan realitas, ia mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Sedangkan cara kerja otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berfikirnya bersifat nonverbal seperti perasaan, emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi. Selanjutnya lihat di Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 108.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 120.

3. Melibatkan emosi siswa. Artinya, dalam setiap pembelajaran fikih berbasis *ESQ* , perasaan siswa harus disentuh sehingga mereka tergugah untuk melakukan apa yang sudah diajarkan oleh guru, terutama untuk menanamkan maksud, tujuan disyariatkannya suatu ibadah dan psikologinya. Sebagai contoh, manusia diperintahkan oleh Allah untuk salat, agar berkepribadian baik dengan ciri mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual. Tapi, karena mereka tidak melakukan salat, maka jiwa mereka menjadi gersang, dipenuhi oleh godaan nafsu dan setan sehingga berperilaku jahat seperti mencuri, minum-minuman keras sampai pada bunuh diri.⁸ Pelibatan emosi ini lebih sesuai dengan metode kisah dan ibrah. Emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.⁹
4. Mendahulukan kemampuan prosedural siswa, yaitu kemampuan mengenai cara melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.¹⁰ Dalam bidang Fikih, kemampuan prosedural ini ditunjukkan seperti kemampuan melakukan wudu, salat, zikir, berdoa dan sebagainya. Kemampuan prosedural ini harus benar-benar dikuasai oleh siswa sebelum masuk ke materi *ESQ* . Guru harus memastikan betul bahwa siswanya sudah menguasai kemampuan prosedural, kemudian dilanjutkan ke pemahaman tentang

⁸Misalnya lagi Allah menciptakan alam semesta termasuk manusia di dalamnya sudah lengkap dengan aturannya. Aturan atau *syariat* itu dibuat untuk kepentingan manusia itu sendiri. Tapi bila manusia ini sudah melanggar *syariat* Allah dan mengganggu keseimbangan alam, maka manusia itu sendiri yang akan merasakan akibatnya. Jadi, kerusakan dunia ini banyak disebabkan oleh ulah manusia sendiri yang tidak menghiraukan *syariat* agama Islam. Lihat Al-Qur'an, 30 (al-Rum): 41.

⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 63.

¹⁰W.S. Winkle, *Psikologi Pengajaran*, 128.

ESQ nya. Sebenarnya, kemampuan prosedural di bidang fikih MTs. ini sudah dikuasai oleh siswa sejak mereka masih di MI ataupun di SD.¹¹ Guru tinggal mengklarifikasi saja kemampuan-kemampuan prosedural siswa itu dengan cara mempraktekkannya di depan guru.

5. Pembelajarannya penuh makna (*meaningfull learning*), artinya pembelajaran fikih harus mengutamakan makna suatu materi bagi siswa. Makna yang dimaksud meliputi pentingnya mempelajari dan menguasai suatu materi serta apa manfaat dan kegunaannya bagi mereka maupun bagi lingkungan di sekitarnya.¹²

Agar tercipta pembelajaran bermakna, maka:

- a. Materinya harus memiliki nilai manfaat bagi siswa.
 - b. Guru harus mampu menghubungkan materi bermakna itu dengan struktur kognitif siswa, artinya guru harus mampu meyakinkan siswa bahwa apa yang akan mereka pelajari banyak manfaat yang akan dirasakan oleh siswa.
 - c. Penyampaian materi harus beraturan, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks dan dari yang konkrit menuju yang abstrak.¹³
6. Pembelajarannya menyenangkan. Pembelajaran Fikih yang menyenangkan, akan membuat siswa menyukai pelajaran fikih dan gurunya. Rasa senang itu akan memotivasi siswa untuk memperdalam fikih dan membuat siswa

¹¹Selanjutnya lihat SK-KD MI dan SD di lampiran 3 tesis ini.

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 108.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),188.

giat mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Dengan demikian, siswa akan senang hati melakukan ajaran dalam fikih dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sesuai yang disampaikan oleh guru fikihnya.

C. Strategi Pembelajaran ¹⁴

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran fikih MTs berbasis *ESQ* adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori. Penerapan strategi pembelajaran dapat dikolaborasikan antara satu strategi dengan strategi yang lainnya. Sehingga dalam pembelajaran bisa menerapkan banyak strategi yang bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

1. Strategi pembelajaran inkuiri (SPI).

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.¹⁵

Ciri utama SPI ini adalah:

- a. Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, strategi ini menempatkan siswa sebagai subyek

¹⁴Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode adalah upaya mengimplementasikan strategi di atas agar berjalan dengan optimal. Jadi dalam merealisasikan strategi itu bisa menggunakan beberapa metode. Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 126.

¹⁵Ibid, 196.

belajar. Siswa tidak hanya sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran.

- b. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Guru tidak hanya sebagai sumber belajar tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- c. Tujuan SPI adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.¹⁶

SPI akan berjalan efektif manakala siswa memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, didasari rasa ingin tahu yang kuat, jumlah siswa tidak terlalu banyak dan waktu yang digunakan cukup banyak.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan SPI, di antaranya;

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual atau kemampuan berpikir. Tujuan utama SPI bukan hanya hasil belajar, tetapi juga proses belajarnya. Makna dari sesuatu yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti. Oleh karena itu, setiap gagasan yang dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

¹⁶Ibid, 197.

- b. Prinsip interaksi. Artinya, siswa harus mampu berinteraksi dengan guru, antar siswa maupun dengan lingkungan. Guru berperan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- c. Prinsip bertanya. Guru dalam SPI ini berperan sebagai penanya. Bertanya hanya sekedar untuk menarik perhatian siswa, bertanya untuk melacak, untuk mengembangkan kemampuan atau untuk menguji.
- d. Prinsip belajar untuk berpikir. Belajar bukan hanya sekedar mengingat sejumlah fakta, akan tetapi proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Otak kiri akan membuat siswa berpikir logis dan rasional sedangkan otak kanan akan mempengaruhi emosi siswa seperti unsur estetika, simpati dan sebagainya.
- e. Prinsip keterbukaan. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba sesuai dengan kemampuan logika dan nalarnya. Mereka bebas mengembangkan hipotesisnya dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.¹⁷

Langkah-langkah dalam penerapan SPI adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan orientasi, yaitu langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini, di antaranya adalah; (1) menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat

¹⁷Ibid, 200-201.

dicapai oleh siswa, (2) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan, (3) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, (4) menjelaskan manfaat bila menguasai materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

- b. Merumuskan masalah, yaitu membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Dikatakan teka-teki karena masalah itu sudah ada jawabannya. Siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Misalnya mengapa manusia itu harus salat, apa tujuan ibadah salat itu, dan apa manfaat dan hikmah salat bagi orang yang mengerjakannya.
- c. Mengajukan hipotesis, yaitu mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara. Hipotesis yang diajukan oleh siswa harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, rasional dan logis.
- d. Mengumpulkan data, yaitu mengarahkan siswa menemukan data-data atau informasi yang dibutuhkan. Mengumpulkan data bisa dilakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah, yang mendukung terhadap materi. Usahakan sumber-sumber belajar itu sudah disediakan oleh guru, terutama buku materinya.
- e. Menguji hipotesis, yaitu menentukan jawaban yang benar berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Data itu menjadi argumentasi dan

bisa dipertanggung jawabkan. Apa yang dihipotesiskan oleh siswa dapat dicocokkan dengan pernyataan yang ada di sumber belajarnya. Data yang diperoleh menjadi pembandingan dari hipotesis siswa.

- f. Merumuskan kesimpulan. Siswa mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan pengujian hipotesis. Temuan itu disampaikan kepada kelas sehingga yang lain juga ikut mengetahui bahkan bisa menambahkan atau mengoreksinya. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. Setelah penyampaian kesimpulan itu, guru harus memberikan penguatan dan kesimpulan yang lebih mantap lagi.

Strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran materi Fikih berbasiskan *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* lebih ditekankan pada pencarian mengapa siswa harus beribadah, apa sebenarnya tujuan disyariatkannya ibadah itu serta apa manfaat dan hikmah dari ibadah . Dalam penerapan SPI, guru hendaknya selalu membimbing agar siswa lebih cepat menemukan materi yang mereka cari dan tidak salah dalam menyimpulkan hasil akhirnya. Jadi, SPI yang diterapkan dalam pembelajaran Fikih MTs, adalah SPI yang terpimpin (*guided inquiry*).¹⁸

¹⁸B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 195.

2. Strategi pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning/CTL*).

Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁹

Karakteristik pembelajaran kontekstual adalah

- a. *Activiting knowledge*, artinya mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah ada
- b. *Acquiring knowledge*, artinya menambah pengetahuan baru
- c. *Understanding knowledge*, artinya pengetahuan yang diperoleh itu harus dipahami dan diyakini
- d. *Applying knowledge*, artinya mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperoleh
- e. *Reflecting knowledge*, melakukan refleksi terhadap pengembangan pengetahuan.²⁰

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Fikih yang berbasiskan *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* dapat dilakukan dengan cara :

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 255.

²⁰Ibid, 256.

- a. Menuntun siswa mengingat kembali apa yang mereka ketahui tentang materi yang akan diajarkan
- b. Membimbing siswa untuk langsung merasakan ibadah atau *mu'amalah* yang diajarkan, seperti wudhu', salat berjamaah, *dhikr* dan seterusnya.
- c. Memberikan informasi bahwa apa yang siswa lakukan itu sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka.
- d. Memotivasi siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Memotivasi siswa untuk selalu menambah pengetahuan yang sudah diperoleh.

3. Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan optimal. Strategi ekspositori ini dikenal juga dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) di mana guru mengajar untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari guru.²¹

Pembelajaran ekpositori digunakan apabila ;

- a. Kebanyakan siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- b. Rata-rata kemampuan berpikir siswa rendah.

²¹Soeparman Kardi dan Mohamad Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press, 2000), 2.

- c. Lingkungan atau sarana prasarana tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa.
- d. Tidak banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²²

Prinsip pembelajaran ekspositori adalah;

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran, artinya materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.
- b. Prinsip komunikasi, artinya guru menyampaikan materi pelajaran yang sudah disiapkan kepada siswanya.
- c. Prinsip kesiapan, artinya siswa diatur sedemikian rupa sehingga siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun mental.
- d. Prinsip berkelanjutan, artinya setelah selesainya pembelajaran siswa di dorong untuk mencari dan menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.²³

D. Metode Pembelajaran²⁴

Dari tiga strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang paling efektif untuk materi fikih MTs berbasiskan *ESQ* adalah metode ceramah, kisah/ibrah, demonstrasi, *resource person*, tanya jawab dan diskusi serta metode resitasi. Metode-metode itu diterapkan secara berkolaborasi, saling menunjang dan melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 180.

²³Ibid, 181-183.

²⁴Metode adalah komponen yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Komponen-komponen yang lain tidak akan ada gunanya bila guru tidak tepat menggunakan metode pembelajarannya.

1. Metode Ceramah.²⁵

Metode ini dipergunakan antara lain untuk:

- a. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasinya.
- b. Menjelaskan tujuan atau *ESQ* dari materi, dan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara menguasai materi.
- c. Memberikan penekanan, nasehat dan motivasi siswa agar senantiasa melakukan ibadah yang sudah diajarkan.
- d. Memberikan penghargaan dan penguhan (*reinforcement*) positif yang bersifat verbal, sehingga siswa merasa apa yang sudah dilakukannya mendapat perhatian dari sang guru.²⁶

Penjelasan materi yang menggunakan metode ceramah hendaknya;

- a. Disertai alasan-alasan logis dari dalil *naqli* yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi maupun dalil '*aqli*' dari para ahli tentang materi yang disampaikan.
- b. Materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau kondisi riil di sekitar siswa (kontekstual). Sehingga siswa

²⁵ Ceramah adalah penyampaian materi dengan lisan oleh guru di dalam kelas ataupun di luar kelas, murid diposisikan sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat hal-hal yang penting. Lihat M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34.

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 93.

merasa apa yang disampaikan gurunya benar-benar berguna untuk diri dan lingkungannya.²⁷

- c. Menggunakan media-media pendukung seperti gambar, poster, slide pendukung maupun film yang bisa memotivasi siswa untuk mengamalkan materi yang diajarkan.
- d. Mengkombinasikan dengan metode yang lain seperti tanya jawab, demonstrasi, kisah dan sebagainya. Tujuannya supaya pembelajarannya menarik dan siswa tidak cepat bosan.

2. Metode Kisah dan 'Ibrah'.²⁸

Metode ini sangat cocok untuk memberikan gambaran konkrit atau contoh suatu kejadian yang dapat meyakinkan peserta didik tentang pentingnya melakukan ibadah atau *mu'amalah* sesuai syariat agama Islam. Materi materi kisah ini bisa diambil dari berbagai kisah nyata yang ada dalam buku *ESQ*-nya Ary Ginanjar

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi disebut juga dengan metode pragaan atau praktek. Maksudnya, guru menunjukkan cara mengerjakan sesuatu kemudian siswa menirukannya. Metode demonstrasi ini dipakai untuk:

²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 40.

²⁸Metode kisah maksudnya mengisahkan tentang kehidupan seseorang atau suatu kejadian tertentu kemudian diambil pelajaran atau ibrah dari cerita tersebut. Kisah atau cerita yang disajikan hendaklah yang benar-benar terjadi dan kalau bisa bekas-bekasnya diperlihatkan kepada siswa. Pengambilan ibrah atau intisari pesan yang disimpulkan oleh guru hendaknya dapat mempengaruhi hati siswa sehingga menjadi tunduk dan patuh kepada Allah. Hal ini akan mendorong mereka berperilaku dan bersikap sesuai *syariat* agama Islam. Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, alih bahasa Herry Nur Ali (Bandung: Diponegoro, 1992), 390.

- a. Mempermudah memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi terutama yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural seperti tata cara taharah, tata cara salat, tata cara sujud *sahwi*, cara melafalkan *dhikr*, doa dan sebagainya.
- b. Membuat siswa lebih cermat dan lebih teliti dalam melakukan suatu ibadah.
- c. Mengetahui sejauh mana siswa sudah bisa mengamalkan ibadah tertentu. Artinya, dengan menerapkan metode demonstrasi ini guru bisa mengukur kemampuan siswa secara lebih akurat. Misalnya siswa diminta mempraktekkan wud}u', salat atau yang lainnya.²⁹

Metode demonstrasi ini hendaknya diterapkan oleh guru di awal pembelajaran atau setelah memberikan tujuan dan acuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru bisa memastikan bahwa materi yang akan disampaikan itu benar-benar sudah dipahami dan bisa dilaksanakan oleh siswa. Metode demonstrasi ini harus disertai dengan penjelasan verbal untuk menguatkan pemahaman siswa. Dengan penjelasan verbal itu pula, gerakan yang diajarkan oleh guru akan lebih bertahan dalam ingatan siswa.³⁰

4. Metode *Resource person* (manusia sebagai sumber).

Metode *resource person* adalah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Orang luar itu tentu memiliki keahlian khusus misalnya dokter spesialis, psikiater, kiai, tabib, dan sebagainya. Orang luar itu,

²⁹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 45-46.

³⁰Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 144.

bisa dikunjungi ke tempat mereka bekerja (karya wisata) atau diundang ke sekolah (*resource visitor*).³¹

Tujuan metode ini dalam pembelajaran fikih adalah:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat dan hikmah dari ibadah.
- b. Menambah pengalaman dan keyakinan siswa tentang kebenaran dari ibadah atau materi yang diajarkan.
- c. Menumbuhkan jiwa senang melakukan ibadah karena sudah memahami maksud Allah mensyariatkan ibadah.

5. Metode Tanya Jawab dan Diskusi³²

Metode tanya jawab ini antara lain dipergunakan untuk:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman terhadap satu materi.
- b. Menghindarkan salah persepsi terhadap apa yang disampaikan oleh guru.
- c. Mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi.
- d. Menggali informasi tentang apa yang mendorong siswa melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.³³

Metode tanya jawab dapat dikembangkan oleh guru menjadi metode diskusi. Artinya, guru bisa mengatur proses tanya jawab itu dengan antar

³¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 88.

³²Metode tanya jawab dipakai oleh guru di awal pertemuan untuk memancing perhatian siswa, atau di tengah-tengah penjelasan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa atau di akhir pelajaran untuk mengetahui respon siswa terhadap apa yang sudah disampaikan guru. Metode tanya jawab akan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Sedangkan metode diskusi yang dipakai adalah diskusi kelas. Maksudnya, semua siswa terlibat dalam pemecahan masalah. Guru diharapkan ikut mengendalikan jalannya diskusi.

³³M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 43.

siswa sehingga terjadi diskusi. Sedangkan metode diskusi dipergunakan untuk:

- a. Memperdalam pengetahuan siswa.
- b. Menemukan solusi atau kesepahaman dalam penguasaan materi.
- c. Menemukan jawaban dari permasalahan yang dilontarkan.
- d. Melatih daya nalar dan cara argumentasi siswa.

6. Metode Resitasi atau Pemberian Tugas.

Metode resitasi atau pemberian tugas diterapkan saat pembelajaran berlangsung ataupun setelah pembelajaran di kelas usai. Artinya, siswa diberi tugas untuk dikerjakan di saat atau di luar pembelajaran di kelas. Bentuknya bisa merangkum penjelasan guru, mencari sumber tentang *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* dari suatu ibadah, menjawab soal-soal dan permasalahan yang diberikan, membuat jadwal salat sendiri beserta tanda tangan orang tuanya, membuat laporan hasil pengamatan atau hasil wawancara dan sebagainya.³⁴ Metode resitasi ini dipergunakan dengan maksud:

- a. Agar siswa lebih mendalami penguasaan materi yang sudah diterimanya.
- b. Agar siswa tidak cepat melupakan materi yang sudah di dapat.
- c. Agar siswa dapat mempraktekkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴Ibid, 47.

E. Media dan Sumber Pembelajaran

Media pembelajaran yang menunjang dalam pembelajaran Fikih berbasiskan *ESQ* antara lain media visual, audio, audio visual dan alam.³⁵

1. Visual, artinya yang hanya bisa dilihat seperti Gambar-gambar atau poster orang berwudu, orang salat, jaringan pembuluh darah, kerangka manusia, dan sebagainya. Bisa juga poster-poster yang berisi ajakan melaksanakan salat atau yang berisi manfaat salat, wudu, berzikir, berdoa dan sebagainya. Poster-poster itu ditempel di dalam kelas, atau di sudut-sudut tertentu sehingga dapat mengingatkan siswa akan pentingnya salat, *zikir*, doa dan sebagainya.
2. Audio, artinya hanya bisa diambil manfaat suaranya saja seperti radio dan tape recorder. Dalam pembelajaran fikih berbasis *ESQ*, media audio dapat dipakai untuk menyampaikan kisah atau wawancara yang sudah direkam sebelumnya.
3. Visual seperti televisi, VCD, slide, internet dan sebagainya. Tentunya, tayangan yang ditampilkan sesuai dengan materi dan memotivasi siswa untuk melakukan ibadah atau *mu'amalah* yang diajarkan. Misalnya tayangan tentang manfaat gerakan salat bagi kelancaran peredaran darah dan kelenturan sendi-sendi tulang belakang dan sebagainya, atau kisah seseorang yang mendapatkan banyak manfaat setelah ber*dhikr* dan berdoa,

³⁵Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 188.

atau ceramah seseorang dokter atau psikiater tentang manfaat salat, berzikir, berdoa dan sebagainya.

4. Alam, lingkungan dan tempat-tempat yang mendukung pembelajaran seperti masjid, tempat wud}u', pasar, rumah sakit, kuburan dan sebagainya.

Pemanfaatan media ini harus benar-benar dipergunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran mudah tercapai dan siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh guru. Media yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran fikih berbasis *ESQ* (*Emotional Spiritual Quotient*) adalah audio visual dan alam karena sangat menyentuh emosi siswa.

Sedangkan sumber belajar dalam pembelajaran fikih berbasiskan *ESQ* adalah sebagai berikut:

1. Buku-buku yang memuat tentang keutamaan dan keistimewaan ibadah tertentu.
2. Majalah, buletin atau internet yang memuat kisah tentang orang-orang yang taat beragama dan sukses hidupnya, atau orang-orang yang tidak menghiraukan syariat agama dan celaka hidupnya. Seperti majalah Al-Kisah, Hidayah dan sebagainya.
3. Mendatangkan pelaku (nara sumber) asli. Artinya, orang yang telah benar-benar merasakan manfaat melaksanakan syariat agama didatangkan ke kelas dan diminta untuk menceritakan pengalaman dan nikmatnya melaksanakan *shari'sat* Islam semacam salat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Atau menceritakan betapa sengsaranya orang-orang yang

meremehkan syariat agama. Misalnya mendatangkan para muallaf yang masuk Islam karena mendapat pemahaman hebatnya syariat Islam. Atau mendatangkan seorang dokter dan psikolog untuk menguatkan penjelasan guru.

E. Evaluasi³⁶

Evaluasi terhadap siswa di kelas dapat dilakukan dengan *pretest*, *embedded test* dan *post test*. *Pretest*, artinya test yang dilakukan di awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari. *Embedded test*, artinya test yang dilakukan di tengah-tengah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap apa yang baru saja disajikan dan untuk menarik perhatian siswa. *Post test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan dengan melalui berbagai proses pembelajaran.³⁷

Evaluasi materi fikih yang berbasiskan *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* tidak cukup hanya di dalam kelas, namun juga di luar kelas seperti di lingkungan sekolah, masyarakat dan di rumah. Hal ini diperlukan untuk mengetahui gambaran yang utuh tentang pemahaman dan aplikasi pemahaman siswa terhadap satu materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, apakah siswa selalu mengerjakan salat di rumah, salat sendiri atau berjamaah, apakah setelah salat mau ber*dhikr* dan berdoa, bagaimana sikapnya terhadap kebersihan

³⁶Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

³⁷M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 28.

rumah dan lingkungan dan sebagainya. Masukan tentang perilaku dan sikap siswa di rumah dan di lingkungannya sangat bermanfaat bagi guru Fikih untuk memberikan bimbingan lebih lanjut.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengevaluasi tingkat pemahaman siswa yang sudah menerima materi Fikih berdasarkan *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, yaitu;

1. Prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain. Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, skala sikap, dan catatan anekdot.³⁸
2. Prinsip keterpaduan, artinya semua pihak yang ada di sekolah dan orang tua di rumah diajak untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Guru fikih melakukan kerja sama dengan guru-guru lain dan staf sekolah untuk ikut memantau perkembangan siswa terutama perilaku mereka saat di lingkungan sekolah. Guru fikih juga meminta orang tua ikut membantu memberikan penilaian terhadap pelaksanaan ibadah dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di

³⁸Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi MTs*, 50.

dalamnya. Bentuk kerja sama itu bisa melalui sarana telekomunikasi seperti telpon, sms, surat, jaringan internet dan sebagainya. Bisa juga dituangkan dalam buku penghubung atau buku tugas yang berupa pembubuhan tanda tangan bila siswa betul-betul melaksanakan salat, *dhikr* dan doa, menjaga kebersihan, dsb. Orang tua dan guru selain fikih dapat juga diminta memberikan informasi kepada guru fikih bila sewaktu-waktu siswa melakukan penyimpangan-penyimpangan atau melanggar *shari'at* agama.

3. Bersifat holistik, artinya menyeluruh dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Diutamakan evaluasi yang dilakukan dengan pengamatan karena dengan tes kurang menggambarkan ketrampilan atau sikap sesungguhnya. Evaluasi holistik diperoleh dengan pengamatan proses, hasil, serta pengukuran kontekstual dan nonkontekstual. Hasil bisa berupa portofolio siswa.³⁹

Hasil evaluasi itu, dapat disampaikan kepada wali murid tidak hanya berupa angka, namun juga berisi narasi atau paparan tentang kemampuan siswa setiap standar kompetensinya. Disamping angka, ada paparan seperti siswa sudah disiplin melakukan salat lima waktu dengan baik dan benar. Siswa sudah memahami manfaat salat untuk dirinya. Siswa sudah bisa melaksanakan sujud *sahwi* dengan benar. Siswa sudah bisa menjelaskan hal-hal yang menyebabkan sujud *sahwi* dan sebagainya.

³⁹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 183.